

Pemberdayaan Petani Muda dalam Pengembangan Hortikultura Komoditas Cabai Rawit

Empowerment of Young Farmers in the Development of Cayenne Pepper Horticulture

Elmira Syahdanabila Rozak*, Rifki Muhamad Imadudin, Ferdiansyah,
Dedi Djuliansah, Hendar Nuryaman

Pascasarjana Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

*Email: elmirasyahda31@gmail.com

(Diterima 14-05-2026; Disetujui 03-09-2026)

ABSTRAK

Ketersediaan sumber daya manusia pertanian yang mumpuni menjadi tantangan kritis di tengah meningkatnya rata-rata usia petani Indonesia yang kini berada di atas 50 tahun. Petani muda di wilayah Cibeureum, Kota Tasikmalaya menghadapi tiga hambatan struktural utama dalam pengembangan usaha tani hortikultura cabai rawit, yaitu keterbatasan akses permodalan, lemahnya strategi pemasaran, dan belum optimalnya kelembagaan kolektif. Kegiatan penyuluhan pertanian ini bertujuan meningkatkan pemahaman petani muda tentang mekanisme akses permodalan khususnya KUR dan penyusunan RAB, memperluas wawasan diversifikasi pasar, serta mendorong terbentuknya kelembagaan kolektif melalui model *pentahelix*. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Mei 2026 di Aula BPP Cibeureum dengan melibatkan 25 petani muda berusia 18–40 tahun dari tiga kecamatan di Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif yang mengintegrasikan ceramah terstruktur, diskusi, dan simulasi penyusunan RAB sederhana. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan formula *Normalized Gain* (N-Gain) Hake (1998). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari rata-rata skor *pre-test* 49,04 menjadi 88,76 pada *post-test*, dengan rata-rata *N-Gain Score* 0,776 berkategori tinggi. Sebanyak 80% peserta mencapai *N-Gain* kategori tinggi. Kegiatan ini meletakkan fondasi bagi terbentuknya kelembagaan petani muda yang mandiri dan berdaya saing. Pendampingan lapangan lanjutan disarankan untuk memfasilitasi realisasi akses permodalan, pembentukan kelembagaan petani berbadan hukum, serta penguatan akses pemasaran.

Kata kunci: pemberdayaan petani muda, cabai rawit, akses permodalan, pemasaran hortikultura, kelembagaan kolektif

ABSTRACT

The availability of competent agricultural human resources is a critical challenge amid the rising average age of Indonesian farmers, which now exceeds 50 years. Young farmers in Cibeureum, Tasikmalaya City face three main structural barriers in developing cayenne pepper horticulture farming: limited access to capital, weak marketing strategies, and suboptimal collective institutions. This agricultural extension activity aimed to improve young farmers' understanding of capital access mechanisms particularly KUR scheme and budget planning (RAB) preparation broaden their knowledge of market diversification, and encourage the formation of collective institutions through the *pentahelix* model. The activity was conducted on May 5, 2026 at the Cibeureum Agricultural Extension Center (BPP) Hall, involving 25 young farmers aged 18–40 years from three sub-districts in Tasikmalaya City. The method employed was participatory extension, integrating structured lectures, group discussions, and simple budget plan (RAB) preparation simulations. Effectiveness was measured using *pre-test* and *post-test* instruments analyzed with Hake's (1998) *Normalized Gain* (N-Gain) formula. Results showed a significant improvement from an average *pre-test* score of 49.04 to 88.76 on the *post-test*, with an average *N-Gain Score* of 0.776, classified as the high category. Eighty percent of participants achieved a high *N-Gain* category. This activity established a foundation for the formation of independent and competitive young farmer institutions. Continued field mentoring is recommended to facilitate capital access realization, establishment of legally recognized farmer institutions, and strengthening of market access.

Keywords: young farmer empowerment, cayenne pepper, acces to capotal, horticultural marketing, collective institutions

PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang permintaannya terus meningkat secara konsisten, baik untuk kebutuhan rumah tangga, industri pengolahan pangan,

maupun pasar antardaerah. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang kompetitif dan menjadi andalan pendapatan petani skala kecil di berbagai wilayah sentra produksi. Namun demikian, persoalan fluktuasi harga yang tajam dan inefisiensi rantai pasok masih menjadi hambatan struktural yang belum terselesaikan. Purnama *et al.* (2021) dalam kajiannya di Kabupaten Tasikmalaya menemukan bahwa rantai pasokan cabai rawit yang panjang dan tidak efisien menyebabkan nilai *farmer's share* yang diterima petani hanya sebesar 62,50%, sementara margin pemasaran sebesar Rp9.000 per kilogram lebih banyak dinikmati oleh pedagang perantara. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan cabai rawit bukan semata soal produksi, melainkan juga menyangkut tata kelola pemasaran dan penguatan posisi tawar petani di tingkat hilir.

Di tengah besarnya potensi komoditas cabai rawit, regenerasi petani menjadi tantangan kritis yang kian mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa rata-rata usia petani di Indonesia kini berada di atas 50 tahun, mengindikasikan krisis sumber daya manusia pertanian yang dapat mengancam keberlanjutan produksi pangan nasional dalam jangka panjang. Nawawi *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa ketidaktertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian bersumber dari beberapa faktor utama, antara lain citra pertanian yang dipersepsikan tidak prestisius, rendahnya imbalan ekonomi dibandingkan sektor industri dan jasa, serta ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan generasi muda dengan kebutuhan usaha tani konvensional. Situasi ini menjadi paradoks mengingat bonus demografi Indonesia justru menyediakan potensi besar sumber daya muda yang apabila diarahkan dengan tepat dapat menjadi agen transformasi pertanian nasional.

Mukti *et al.* (2023) menegaskan bahwa upaya regenerasi petani di Jawa Barat tidak cukup hanya dengan pendekatan penyuluhan tunggal, melainkan membutuhkan pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian yang menghubungkan petani muda dengan akses modal, teknologi, pasar, dan jaringan kelembagaan secara terpadu. Hal ini relevan mengingat petani muda memiliki karakteristik yang adaptif terhadap inovasi dan teknologi informasi, namun kerap menghadapi hambatan struktural berupa minimnya modal awal, terbatasnya akses terhadap skema pembiayaan formal, serta lemahnya kemampuan manajerial usaha tani. Permodalan merupakan syarat mendasar dalam budidaya cabai rawit, mencakup biaya pengadaan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, sehingga ketidakmampuan petani mengakses pembiayaan formal secara langsung membatasi skala dan kapasitas produksi mereka (Hanafi *et al.*, 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan petani dalam menyusun rencana usaha yang terstruktur sebagai syarat mengakses lembaga keuangan.

Selain persoalan permodalan, lemahnya strategi pemasaran menjadi dimensi permasalahan lain yang turut menghambat petani muda. Ketergantungan pada saluran pemasaran tradisional yang dikuasai tengkulak membuat petani berada pada posisi tawar yang lemah. Purnama *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dalam rantai pasok cabai rawit di wilayah Tasikmalaya, aliran informasi harga cenderung bersifat sepihak dan tidak transparan, sehingga petani tidak memiliki referensi harga yang memadai untuk melakukan negosiasi. Ketidakmampuan petani mendiversifikasi pasar baik ke segmen ritel modern, industri pengolahan, maupun platform digital menyebabkan mereka rentan terhadap volatilitas harga musiman. Kondisi ini memperkuat urgensi peningkatan kapasitas petani muda dalam hal literasi pemasaran dan pengembangan jaringan distribusi alternatif yang lebih menguntungkan.

Dimensi ketiga yang memperparah kondisi petani muda adalah lemahnya kelembagaan kolektif. Kelompok tani yang ada di banyak wilayah masih bersifat administratif semata dan belum berfungsi sebagai wahana ekonomi produktif yang sesungguhnya. Mukti *et al.* (2023) menekankan bahwa penguatan kelembagaan petani muda di Jawa Barat, mulai dari kelompok tani, kluster agribisnis, hingga konsorsium antarpetani, merupakan prasyarat utama agar petani mampu mengakses peluang pasar secara kolektif, berbagi sumber daya, dan meningkatkan daya saing bersama. Tanpa kerangka kelembagaan yang fungsional, intervensi pemberdayaan individual sulit menghasilkan dampak yang bertahan dalam jangka panjang. Wilayah Cibeureum, Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kawasan dengan potensi pengembangan hortikultura di Jawa Barat belum memiliki kelembagaan petani muda yang solid dan berorientasi bisnis, sehingga potensi agroekologis wilayah ini belum dioptimalkan secara maksimal.

Penyuluhan pertanian berbasis pemberdayaan merupakan pendekatan yang terbukti relevan dalam meningkatkan kapasitas petani secara komprehensif. Salamah (2021) menyatakan bahwa kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia akan optimal apabila didukung oleh program edukasi dan pendampingan yang dirancang secara kontekstual, bukan sekadar transfer informasi teknis,

melainkan juga penguatan kapasitas manajerial, kewirausahaan, dan kelembagaan. Pendekatan ini menempatkan petani muda bukan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, dan pengambilan keputusan usaha tani secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang bersifat transformatif dan partisipatif menjadi instrumen strategis yang tepat untuk menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi petani muda cabai rawit di wilayah Cibeureum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan pertanian ini dilaksanakan sebagai upaya konkret untuk menjawab permasalahan yang dihadapi petani muda di wilayah Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemahaman petani muda tentang mekanisme dan strategi akses permodalan pertanian; (2) memperluas wawasan petani muda mengenai diversifikasi pasar produk hortikultura; dan (3) mendorong terbentuknya kelembagaan kolektif petani yang terstruktur dan berfungsi secara efektif melalui pendekatan komunitas, kluster, hingga konsorsium.

BAHAN DAN METODE

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbasis penyuluhan pertanian yang menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory extension approach*). Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyuluh dan petani sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi aktual petani di lapangan (van den Ban & Hawkins, 1996). Penyuluhan dilaksanakan dalam format pertemuan tatap muka yang mengintegrasikan metode ceramah terstruktur, diskusi dan simulasi sederhana penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2026, bertempat di Aula Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. BPP Cibeureum dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan pusat pelayanan informasi dan kegiatan penyuluhan pertanian bagi petani di wilayah Kecamatan Cibeureum dan sekitarnya, serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah petani muda yang tergabung dalam kelompok Taruna Tani dan kelompok Petani Milenial di wilayah Kota Tasikmalaya. Peserta berjumlah 30 orang yang terdiri atas masing-masing 10 orang dari Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Tamansari, dan Kecamatan Purbaratu. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat dan ketua masing-masing kelompok tani berdasarkan kriteria berusia 18–40 tahun, memiliki pengalaman atau ketertarikan dalam usaha tani hortikultura khususnya cabai rawit, serta berdomisili di wilayah kecamatan yang bersangkutan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan PPL dan Koordinator BPP Cibeureum, penyusunan modul dan bahan tayang penyuluhan, serta sosialisasi kepada calon peserta. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, mencakup pembukaan dan sambutan, penyampaian materi utama oleh tim penyuluh yang merupakan mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Siliwangi, diskusi interaktif, dan simulasi penyusunan RAB sederhana. Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan (*need assessment*) yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan melalui wawancara awal bersama PPL dan perwakilan petani. Tiga tema utama yang diangkat dalam penyuluhan ini meliputi: (a) akses permodalan usaha tani, mencakup pemahaman mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian, pentingnya penyusunan RAB, serta sumber-sumber permodalan alternatif seperti CSR perbankan, skema kemitraan (*contract farming*), bantuan pemerintah, dan *crowdfunding*; (b) strategi pemasaran produk hortikultura, mencakup pengenalan segmen pasar, diversifikasi pasar, kiat bermitra dengan pembeli berskala besar; dan (c) kelembagaan kolektif petani, mencakup konsep dan urgensi komunitas petani, tahapan pembentukan kelembagaan dari komunitas hingga konsorsium, fungsi kluster atau divisi dalam komunitas tani, serta kerangka kolaborasi pentahelix dalam penguatan kelembagaan petani muda.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, meliputi pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* oleh seluruh peserta sebelum dan sesudah sesi penyuluhan berlangsung.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner terstruktur yang diberikan kepada peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan, serta observasi partisipatif yang dilakukan oleh tim penyuluh selama kegiatan berlangsung. Kuesioner terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek pemahaman tentang akses permodalan, strategi pemasaran dan diversifikasi pasar, serta kelembagaan kolektif petani.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan formula *Normalized Gain* (N-Gain) yang dikembangkan oleh Hake (1998). N-Gain dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{N-Gain} = (\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pre-test})$$

Kategori interpretasi N-Gain Score mengacu pada kriteria yang ditetapkan Hake (1998), yaitu: tinggi apabila $\text{N-Gain} \geq 0,70$; sedang apabila $0,30 \leq \text{N-Gain} < 0,70$; dan rendah apabila $\text{N-Gain} < 0,30$. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi skor *pre-test* dan *post-test* serta nilai N-Gain per peserta, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menyimpulkan tingkat efektivitas kegiatan penyuluhan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Evaluasi kegiatan penyuluhan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen kuesioner berbasis 10 soal pilihan ganda yang mencakup tiga pilar utama materi: akses permodalan, strategi pemasaran serta penguatan kelembagaan. Dari 30 peserta yang terdaftar, sebanyak 25 peserta hadir dan mengisi kuesioner secara lengkap. Data hasil *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*, *Post-Test*, dan N-Gain Score Penyuluhan

Metrik	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Selisih (<i>Post-Pre</i>)	N-Gain Score
Nilai Tertinggi	60	99	58	0,9756
Nilai Terendah	40	80	24	0,5581
Median	47	88	40	0,7872
Total	1.226	2.219	993	19,41
Rata-rata	49,04	88,76	39,72	0,7764

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh peserta. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 49,04 berada pada kategori kurang ($< 60\%$), mengindikasikan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pengetahuan memadai tentang ekosistem permodalan pertanian, diversifikasi pasar, maupun penguatan kelembagaan kolektif. Setelah kegiatan penyuluhan berlangsung, rata-rata skor *post-test* meningkat tajam menjadi 88,76, masuk kategori baik ($76-90\%$). Rata-rata *N-Gain Score* keseluruhan mencapai 0,776 yang tergolong kategori tinggi menurut kriteria Hake (1998), yaitu apabila nilai $\text{N-Gain} \geq 0,70$.

Dari 25 peserta, sebanyak 20 orang (80%) memperoleh *N-Gain* kategori tinggi ($\geq 0,70$), sementara 5 orang (20%) memperoleh kategori sedang ($0,30-0,69$). Tidak ada peserta yang memperoleh *N-Gain* kategori rendah. Tingginya proporsi peserta berkategori tinggi mengindikasikan bahwa metode penyuluhan partisipatif yang dikombinasikan dengan simulasi RAB dan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman petani muda. Hal ini sejalan dengan temuan Kumar *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian secara konsisten menghasilkan perubahan pengetahuan yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan konvensional satu arah, karena petani dilibatkan sebagai subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Analisis Efektivitas Metode Partisipatif

Peningkatan signifikan yang tercermin dalam rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,776 tidak terlepas dari pemilihan metode penyuluhan yang tepat sasaran. Penggunaan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan ceramah terstruktur, diskusi, dan simulasi penyusunan RAB terbukti mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta secara efektif. Kumar *et al.* (2024) menegaskan bahwa

pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian menciptakan ruang bagi petani untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri, sehingga materi yang disampaikan jauh lebih mudah diinternalisasi. Hal ini membedakan penyuluhan transformatif dari penyuluhan instruktif yang hanya mentransfer informasi secara searah.

Simulasi penyusunan RAB sederhana menjadi sesi yang paling disambut antusias oleh peserta. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya memahami konsep RAB secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung cara menghitung kebutuhan modal usaha tani cabai rawit, memproyeksikan pendapatan, *Return on Investment* dan *Break-Even Point*. Partisipasi aktif dalam simulasi praktis terbukti mempercepat internalisasi pengetahuan secara bermakna. Anwarudin *et al.* (2020a) dalam kajiannya tentang kapasitas kewirausahaan petani muda di Jawa Barat menemukan bahwa petani muda yang terlibat dalam pelatihan berbasis praktik menunjukkan peningkatan kapasitas kewirausahaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti penyuluhan teoritik, karena pengalaman langsung memperkuat kepercayaan diri dan kompetensi teknis manajerial.

Suasana diskusi memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman dan permasalahan nyata di lapangan, sehingga materi penyuluhan dapat dikontekstualisasikan secara langsung. Kiswanti *et al.* (2023) dalam penelitian tentang kapasitas petani muda di Kota Batu menegaskan bahwa forum diskusi yang terstruktur merupakan instrumen kritis dalam membangun kapasitas petani muda, karena selain menjadi medium transfer pengetahuan, diskusi terarah juga berfungsi sebagai wahana penguatan jaringan sosial antar petani yang menjadi modal sosial bagi pengembangan kelembagaan ke depan.

Pemahaman Akses Permodalan dan RAB

Pilar pertama materi penyuluhan berfokus pada sumber akses permodalan, khususnya mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pentingnya Rencana Anggaran Biaya (RAB). Berdasarkan hasil *pre-test*, pertanyaan yang berkaitan dengan dokumen yang meyakinkan bank dan lembaga yang mewajibkan RAB selain bank konvensional merupakan dua soal dengan tingkat jawaban benar terendah sebelum penyuluhan. Kondisi ini mencerminkan minimnya pemahaman peserta tentang ekosistem pembiayaan pertanian formal, yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai kajian tentang petani kecil di Indonesia.

Nurholis *et al.* (2020) dalam kajian komprehensifnya tentang kapasitas petani padi dalam mengakses KUR di Kabupaten Garut, Jawa Barat, menemukan bahwa hambatan utama petani dalam mengakses KUR bukan semata-mata disebabkan oleh persyaratan agunan yang tinggi, melainkan oleh rendahnya kapasitas petani dalam menyusun dokumen perencanaan usaha yang meyakinkan lembaga keuangan. Temuan ini sangat relevan dengan konteks penyuluhan di Cibeureum dimana setelah penyuluhan, peserta memahami bahwa RAB yang komprehensif memuat rincian biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan proyeksi pendapatan panen merupakan syarat fundamental yang dipersyaratkan tidak hanya oleh bank pelaksana KUR, tetapi juga oleh program CSR Bank Indonesia dan berbagai skema kemitraan lainnya.

Pemahaman peserta juga meningkat signifikan terkait hambatan utama yang membuat bank ragu memberikan KUR kepada petani, yaitu masalah kepercayaan (*trust*) yang berkaitan dengan ketidakpastian penggunaan dana, bukan semata-mata karena lokasi lahan yang jauh atau suku bunga yang tinggi. Anwarudin *et al.* (2020b) menegaskan bahwa keberlanjutan agribisnis petani muda sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membangun kepercayaan dengan lembaga keuangan melalui penyusunan rencana bisnis yang terstruktur dan akuntabel. Kesadaran baru ini membuka perspektif strategis bagi peserta bahwa kunci akses modal bukan terletak pada faktor eksternal, melainkan pada kapasitas internal petani dalam mempresentasikan rencana usahanya secara meyakinkan.

Setelah penyuluhan, peserta memahami pula bahwa KUR pertanian merupakan instrumen pembiayaan yang sangat strategis, namun selama ini tidak dimanfaatkan optimal karena rendahnya literasi keuangan petani. Pengetahuan baru tentang sumber permodalan alternatif seperti skema *contract farming*, CSR perbankan, dan *crowdfunding* membuka cakrawala baru bagi peserta bahwa ekosistem pembiayaan pertanian jauh lebih luas dari yang selama ini mereka bayangkan.

Strategi Pemasaran: Diversifikasi dan Pasar Modern

Pilar kedua materi penyuluhan mencakup strategi pemasaran produk hortikultura, dengan penekanan pada diversifikasi saluran pemasaran dan kemampuan menembus pasar modern. Sebelum

penyuluhan, mayoritas peserta hanya mengenal satu saluran pemasaran yaitu menjual hasil panen kepada tengkulak atau di pasar tradisional. Ketergantungan pada saluran tunggal ini menempatkan petani pada posisi tawar yang sangat lemah dan menjadikan mereka rentan terhadap fluktuasi harga musiman.

Kondisi ini selaras dengan temuan Purnama *et al.* (2021) yang menemukan bahwa dalam rantai pasok cabai rawit di wilayah Tasikmalaya, aliran informasi harga cenderung bersifat sepihak dan tidak transparan, sehingga petani tidak memiliki referensi harga yang memadai untuk melakukan negosiasi. Dengan *farmer's share* hanya sebesar 62,50% dan margin pemasaran sebesar Rp9.000 per kilogram yang lebih banyak dinikmati pedagang perantara, petani cabai rawit berada pada posisi yang sangat dirugikan secara struktural. Hanafi *et al.* (2024) dalam kajian rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa inefisiensi rantai pemasaran cabai rawit secara konsisten merugikan petani dan bahwa diversifikasi saluran pemasaran merupakan solusi strategis yang perlu dikuasai petani.

Melalui penyuluhan, peserta diperkenalkan dengan spektrum segmen pasar yang lebih luas: pasar tradisional, *minimarket* dan *supermarket* modern, restoran dan jaringan waralaba makanan, hingga industri pengolahan (perusahaan sambal, saus, dan bumbu instan). Setiap segmen memiliki karakteristik berbeda dalam hal volume, harga, standar kualitas, dan sistem pembayaran, sehingga diversifikasi pasar merupakan strategi lindung nilai (*hedging*) yang efektif terhadap ketidakstabilan harga. Pemahaman bahwa kontrak perjanjian berisi hak, kewajiban, dan sanksi bagi kedua pihak merupakan pengetahuan krusial yang selama ini tidak dimiliki petani muda, sehingga kerap mengalami kerugian dalam kemitraan dengan pedagang besar.

Selain itu, peserta memahami pentingnya mengolah cabai menjadi produk turunan cabai kering, pasta cabai, saus sebagai strategi mencegah anjloknya harga saat panen raya. Anwarudin *et al.* (2020c) dalam kajian tentang pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi menegaskan bahwa kemampuan petani muda dalam menciptakan nilai tambah (*value-added*) melalui pengolahan produk merupakan salah satu dimensi kapasitas kewirausahaan yang paling menentukan keberhasilan usaha tani jangka panjang, karena pengolahan tidak hanya memperpanjang umur simpan produk tetapi juga membuka segmen pasar baru dengan margin yang lebih tinggi.

Penguatan Kelembagaan Kolektif

Pilar ketiga penyuluhan berfokus pada penguatan kelembagaan kolektif petani (komunitas, kluster, konsorsium/korporasi) melalui penerapan model *pentahelix*. Sebelum penyuluhan, pemahaman peserta tentang kelembagaan masih terbatas pada fungsi kelompok tani yang konvensional dan bersifat administratif. Banyak peserta belum memahami hierarki kelembagaan yang dapat dibangun secara bertahap dari komunitas informal, kluster fungsional, hingga konsorsium berbadan hukum sebagai strategi peningkatan kapasitas kolektif.

Mukti *et al.* (2023) menegaskan bahwa upaya regenerasi petani di Jawa Barat tidak cukup hanya dengan pendekatan penyuluhan tunggal, melainkan membutuhkan pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian yang menghubungkan petani muda dengan akses modal, teknologi, pasar, dan jaringan kelembagaan secara terpadu. Penguatan kelembagaan dari kelompok tani, kluster agribisnis, hingga konsorsium merupakan prasyarat utama agar petani mampu mengakses peluang pasar secara kolektif, berbagi sumber daya produksi, dan meningkatkan daya saing bersama. Tanpa kerangka kelembagaan yang fungsional, intervensi pemberdayaan individual sulit menghasilkan dampak yang bertahan dalam jangka panjang.

Setelah mengikuti penyuluhan, peserta memahami bahwa manfaat utama bergabung dalam komunitas atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah memperkuat posisi tawar (*bargaining power*) agar tidak dipermainkan tengkulak, serta meningkatkan efisiensi biaya produksi melalui pembelian input secara kolektif. Standardisasi input produksi menggunakan jenis bibit dan pupuk yang sama dalam satu kelompok menghasilkan keseragaman kualitas panen yang merupakan prasyarat mutlak untuk dapat memasok ke industri pengolahan dan pasar modern yang menerapkan standar *grading* ketat. Ini merupakan jembatan yang secara langsung menghubungkan kelembagaan kolektif dengan strategi pemasaran pasar modern.

Model *pentahelix* yang diperkenalkan dalam penyuluhan membuka cakrawala baru bagi peserta tentang ekosistem kolaborasi pembangunan pertanian. Peserta memahami bahwa penguatan kelembagaan petani muda tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan sinergi aktif antara pemerintah (akses regulasi dan subsidi), dunia usaha (*offtaker* dan investasi), akademisi (inovasi

teknologi dan pendampingan), komunitas (modal sosial dan kepercayaan), serta media (edukasi publik dan promosi produk). Nawawi *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa minimnya dukungan ekosistem multi-pemangku kepentingan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan generasi muda enggan terlibat di sektor pertanian, sehingga pendekatan *pentahelix* yang diperkenalkan dalam penyuluhan ini secara langsung menjawab akar persoalan tersebut. Anwarudin *et al.* (2020b) menegaskan bahwa penyuluh pertanian yang efektif bukan hanya memfasilitasi transfer pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya jejaring kelembagaan yang mengintegrasikan petani muda dengan berbagai aktor pembangunan pertanian.

Tabel 2. Ringkasan Peningkatan Pemahaman Per Pilar Materi Penyuluhan

Pilar Materi	Indikator Pemahaman	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
Akses Permodalan	Memahami fungsi RAB dan mekanisme KUR serta sumber pembiayaan lainnya	Tidak memahami persyaratan dokumen; bergantung pada modal pribadi/keluarga dan tengkulak sebagai sumber modal	Mampu menyusun RAB sederhana; memahami ekosistem pembiayaan KUR, CSR, dan kemitraan
Strategi Pemasaran	Mengenal segmen pasar, kontrak kemitraan, dan pengolahan produk turunan	Bergantung pada satu saluran (tengkulak/pasar tradisional); posisi tawar lemah	Memahami diversifikasi pasar, mekanisme kontrak, dan nilai tambah produk olahan cabai
Penguatan Kelembagaan Kolektif	Memahami hierarki kelembagaan dan sinergi pentahelix sebagai ekosistem pemberdayaan	Kelembagaan dipandang sebatas formalitas administratif; fungsi ekonomi belum optimal	Memahami tahapan komunitas-kluster-konsorsium dan kolaborasi pentahelix

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Sintesis: Integrasi Tiga Pilar dalam Pemberdayaan Petani Muda

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan pemberdayaan terpadu yang mengintegrasikan tiga pilar permodalan, pemasaran, dan kelembagaan dalam satu sesi penyuluhan yang kohesif merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas petani muda secara holistik. Ketiga pilar tersebut saling menguatkan secara sinergis: akses permodalan yang baik mendukung investasi pada standar produksi; standar produksi yang seragam membuka akses ke pasar modern; dan kelembagaan yang kuat menjadi wadah kolektif untuk mengelola modal, produksi, dan pemasaran secara sinergis.

Anwarudin *et al.* (2020c) dalam kajian tentang pendekatan multistrategi regenerasi petani menegaskan bahwa intervensi tunggal hanya memperkuat produksi, hanya membenahi pemasaran, atau hanya membentuk kelembagaan tidak cukup untuk menghasilkan transformasi yang berkelanjutan. Regenerasi petani yang efektif membutuhkan pendekatan ekosistemik yang menangani berbagai hambatan secara simultan dan terpadu. Temuan ini memperkuat relevansi desain kegiatan penyuluhan di Cibeureum yang sejak awal dirancang untuk menjawab tiga dimensi permasalahan petani muda secara serentak.

Keberhasilan penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dapat berperan jauh melampaui fungsi konvensional sebagai pusat diseminasi teknologi budidaya. BPP yang berfungsi optimal dapat menjadi *hub* konektivitas yang menghubungkan petani muda dengan ekosistem agribisnis yang lebih luas: lembaga keuangan, *offtaker* pasar modern, industri pengolahan, dan jaringan kelembagaan petani. Mukti *et al.* (2023) menegaskan bahwa ekosistem kewirausahaan pertanian yang produktif membutuhkan infrastruktur kelembagaan yang menghubungkan seluruh aktor dalam rantai nilai hortikultura, dan BPP dapat menjadi simpul penting dalam ekosistem tersebut apabila diperkuat kapasitas dan sumber dayanya.

Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal bagi terbentuknya kelembagaan petani muda yang mandiri dan berdaya saing di wilayah Cibeureum, yang diproyeksikan berkembang secara bertahap dari komunitas informal menjadi kluster fungsional dan konsorsium berbadan hukum. Proses transformasi kelembagaan ini membutuhkan pendampingan lanjutan yang bersifat intensif dan berkelanjutan, tidak cukup dengan satu kali pertemuan penyuluhan. Kumar *et al.* (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan dampak penyuluhan partisipatif sangat ditentukan oleh ketersediaan

mekanisme tindak lanjut berupa pendampingan lapangan, fasilitasi jejaring, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan petani untuk mempraktikkan pengetahuan baru yang telah diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di Aula BPP Cibeureum, Kota Tasikmalaya, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas petani muda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh lonjakan rata-rata skor dari 49,04 pada *pre-test* menjadi 88,76 pada *post-test*, dengan rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,776 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 80% peserta mencapai *N-Gain* kategori tinggi dan tidak ada peserta yang berada pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman yang berarti. Pencapaian ini menjawab ketiga tujuan kegiatan secara serentak: pertama, pemahaman peserta tentang mekanisme KUR dan fungsi RAB sebagai kunci akses permodalan formal meningkat drastis, disertai kesadaran bahwa hambatan utama akses KUR bersumber dari rendahnya kapasitas penyusunan dokumen perencanaan usaha, bukan dari faktor eksternal semata; kedua, wawasan peserta tentang diversifikasi pasar mulai dari segmen ritel modern, industri pengolahan, hingga pengolahan produk turunan sebagai strategi nilai tambah meluas secara signifikan dari ketergantungan semula pada saluran tunggal tengkulak; dan ketiga, pemahaman peserta tentang hierarki kelembagaan kolektif dari komunitas hingga konsorsium serta model kolaborasi *pentahelix* meningkat tajam, membuka kesadaran baru bahwa penguatan posisi tawar petani hanya dapat dicapai melalui aksi kolektif yang terorganisasi. Secara metodologis, integrasi ceramah terstruktur, diskusi dan simulasi RAB terbukti sebagai formula penyuluhan yang cukup efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar petani muda yang berorientasi praktis.

Saran

Berdasarkan hasil dan capaian kegiatan, beberapa saran disampaikan untuk tindak lanjut yang lebih bermakna. Secara praktis, BPP Cibeureum dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu menindaklanjuti kegiatan ini dengan pendampingan lapangan yang bersifat intensif dan terstruktur, khususnya dalam memfasilitasi peserta yang telah memiliki pemahaman dasar untuk mengajukan pinjaman modal secara nyata dan membentuk komunitas maupun konsorsium petani muda berbadan hukum sebagai wahana pemasaran kolektif. Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Pertanian perlu memperluas jangkauan program penyuluhan serupa ke wilayah kecamatan lain yang memiliki potensi hortikultura, sekaligus mendorong sinergi aktif dalam kerangka model *pentahelix* yang telah dipahami peserta. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka menengah dari kegiatan ini, khususnya terkait perubahan perilaku usaha tani peserta seperti realisasi akses KUR, diversifikasi saluran pemasaran, dan pembentukan kelembagaan yang tidak dapat ditangkap hanya melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Terakhir, kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk memperluas intervensi ke aspek teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020c). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85.
- BPS. (2023). *Publikasi Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 Tahap I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hanafi, M., Aji, J. M. M., & Sudarko. (2024). Analisis rantai pasok cabai rawit dan upaya peningkatan efisiensi di Kecamatan Banyuputih. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 3186–3194.

- Kiswanti, P., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2023). Kapasitas petani muda pengelola wisata agro di Kota Batu. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 275–289. <https://doi.org/10.25015/19202347707>
- Kumar, S., Srivastava, A. K., Joshi, M. D., Pathak, M., Misra, V. K., & Kumar, D. (2024). Participatory approaches to agricultural research and extension services. *Archives of Current Research International*, 24(6), 241–255. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i6782>
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2023). Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pertanian: Sebagai Upaya Regenerasi Petani Muda di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2976–2990. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10805>
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda pada Sektor Pertanian serta Penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 585–593. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/114>
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72. <https://doi.org/10.51852/jpp.v15i1.432>
- Purnama, A., Insan Noor, T., & Nurdin Yusuf, M. (2021). Analisis Rantai Pasok Cabai Rawit di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 313–323. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5031>
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1996). *Agricultural Extension* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Science.